

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Surastri Karma Trimurti yang lebih dikenal dengan nama Surastri Karma Trimurti lahir di Boyolali Jawa Tengah, pada tanggal 11 Mei 1912. Ayahnya bernama R.Ng Salim Banjaransari Mangunsuromo dan ibunya bernama R.A Saparinten binti Mangunbisomo. Surastri Karma Trimurti lahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara yaitu Suranto, Sumanto, Sukmati dan Sunaryo. Surastri Karma Trimurti sekolah di Ongko Loro yang waktu itu dikenal dengan sebutan Tweede Inlandsche School (TIS) semacam Sekolah Dasar (SD). Setelah lulus dari TIS atas kehendak ayahnya S.K Trimurti melanjutkan sekolah di Meijes Normaal School (MNS). Pada tahun 1930 Surastri Karma Trimurti berhasil lulus dan menduduki peringkat pertama. Pada tanggal 19 Juli 1938

Surastri Karma Trimurti menikah dengan Sayuti Melik. Dari pernikahannya itu Surastri Karma Trimurti dikaruniai dua orang anak. Anak pertamanya bernama Musafir Karma Budiman dan anak keduanya bernama Heru Baskoro. Surastri Karma Trimurti wafat pada usia 95 tahun, tepatnya pada tanggal 20 Mei 2008 dan dimakamkan di Taman Pemakaman Kalibata Jakarta Selatan.

2. Pada tahun 1933 Indonesia masih dijajah oleh pihak Belanda. Pada masa pemerintahan Belanda ini setiap orang berhak melakukan kegiatan apa saja termasuk kegiatan jurnalistik. Tetapi setiap penerbitan harus dikirimkan kepada pemerintah Belanda selama 24 jam. Apabila isi surat kabar atau majalah itu dianggap kurang cocok, maka pemimpin redaksi yang akan diminta datang ke kantor polisi. Tahun 1942 Jepang datang dan memukul mundur pemerintahan Belanda. Indonesia memasuki suatu periode baru yaitu periode pendudukan Jepang. Pada saat Jepang menguasai Indonesia kegiatan jurnalistik dihentikan, dan Jepang mengendalikan semua media massa dan komunikasi. Surat kabar milik Indonesia dan Belanda diganti oleh pihak Jepang dan surat kabar yang beredar saat itu hanya yang pro

Jepang saja. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno menyatakan bahwa Indonesia telah merdeka. Di sinilah kegiatan jurnalistik mulai menunjukkan jati dirinya dengan menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

3. Pada tahun 1933 Surastri Karma Trimurti memutuskan untuk berhenti mengajar dan bergabung dengan Partindo. Bergabungnya Surastri Karma Trimurti di Partindo membawanya terjun dalam dunia jurnalistik. Tulisannya yang pertama ia cantumkan dalam surat kabar milik Partindo yaitu *Fikiran Rakyat*, Surastri Karma Trimurti menulis tentang riwayat penjajahan Hindia Belanda yang ditambahkan dengan nilai-nilai perjuangan. Pada tahun 1934 Surastri Karma Trimurti dan teman-temannya mendirikan majalah yang diberi nama *Bedug* dan berganti nama menjadi *Terompet* dengan tujuan untuk bangkit dan berjuang. Tahun 1936 Surastri Karma Trimurti bersama dengan Sri Panggihan mendirikan pengurus besar Persatuan Marhaeni Indonesia (PMI). PMI ini juga mendirikan majalah bernama *Suara Marhaeni* dan Surastri Karma Trimurti menjadi pemimpin redaksinya. Karena tulisan-

tulisannya yang menentang pemerintah Belanda Surastri Karma Trimurti harus keluar masuk penjara. Pada tahun 1942, saat Jepang menggantikan posisi Belanda kegiatan jurnalistik yang ditekuni Surastri Karma Trimurti harus terhenti. Karena pihak Jepang tidak mengizinkan adanya surat kabar yang terbit selain milik Jepang. Kegiatan Surastri Karma Trimurti dalam dunia jurnalistik baru bisa dilakukan setelah Indonesia merdeka. Surastri Karma Trimurti ikut aktif menulis dan menyebarkan famplet-famplet yang berisi tentang kemerdekaan Indonesia .

B. Saran-saran

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, besar harapan penulis agar para pembaca dapat mengambil himmah dari pembahasan ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa kesalahan, kekurangan, ketidaksempurnaan terdapat di dalamnya banyak hal yang belum diungkap, banyak persoalan yang belum dibahas yang disebabkan oleh terbatasnya sumber informasi, dan sebagian yang lain karena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada karena itu saran sangat diharapkan dalam kesempatan ini penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, seharusnya lebih banyak menyediakan sumber-sumber rujukan mengenai tokoh Khususnya S.K Trimurti, karena penulis sulit untuk menemukan buku yang berkaitan dengan S.K Trimurti.
2. Untuk jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, supaya hasil penelitian ini dijadikan sebagai pengingat bahwa pentingnya bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam untuk lebih meningkatkan kembali pemahaman tentang tokoh pejuang seperti S.K Trimurti, karena banyak mahasiswa yang belum mengetahui tentang tokoh perempuan S.K Trimurti.
3. Untuk mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, agar selalu menanamkan rasa penasaran akan ilmu, dan selalu ada keinginan untuk mempelajari lebih mendalam, khususnya yang membahas tentang biografi tokoh pejuang seperti S.K Trimurti.